KAJIAN TEORI

1. Pengertian
2. Pembinaan

Tangdilintin menerangkan jika pembinaan diibaratkan selaku pelayan. Pembinaan selaku pelayan itu menggambarkan sesuatu keprihatinan aktif yang nyata dalam kegiatan yang menjunjung harkat serta martabat orang, dan juga menyangkut harga diri dan kepercayaan dalam diri mereka.[[1]](#footnote-1) Pembinaan pada dasarnya menggambarkan aktifi tas dalam rangka pembangunan, serta kemampuan dan sumber daya yang dilakukan secara sadar, terencana, terstruktur, dan terkoordinasi secara bertanggung jawab.[[2]](#footnote-2) Jadi pembinaan harus dilakukan secara terarah supaya kepribadian yang terbentuk menjadi seimbang dengan bakat yang di miliki oleh anak. Orang tua sangat berperan penting dalam hal mengarahkan anaknya untuk menjadi pribadi yang bisa mengembangkan bakat yang di miliki oleh anak. Agar anak menjadi lebih percaya diri ketika berada di luar untuk mengembangkan bakat yang di miliki.

Pembinaan teijadi hanya di rumah dan di kelas, tetapi juga di lingkungan gereja. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan di gereja maupun di luar lingkungan. Kegiatan pembinaan karakter merupakan

tugas penting orang tua dan gereja dalam hal memberikan didikan kepada anak sejak dini.

1. Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter berarti sifat- sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.[[3]](#footnote-3) Karakter merupakan hal yang hakiki yang di miliki oleh setiap orang. Karakter juga merupakan hal yang esensial yang dimiliki oleh setiap orang.[[4]](#footnote-4) Karakter sangat mempengaruhi setiap individu dalam hal tingkah laku yang ada pada diri individu. Ini di dasarkan pada norma-norma agama, hukum dan karma. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan sesama manusia serta lingkungan dan kebangsaan.[[5]](#footnote-5) Dalam hal pengembangan karakter seseorang lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang sangat besar.

Bagi Don S. Oris yang menjelaskan jika kepribadian akan sering nampak. Baik maupun kurang baik, kepribadian senantiasa punya konsekunsi-konsekunsinya.[[6]](#footnote-6) Karakter adalah sifat pribadi yang relatif (suatu keadaan yang sekali terbentuk tidak akan mudah berubah, dalam diri individu yang menjadi dasar (karakter yang mempunyai pengaruh besar/dominan terhadap hal-hal yang berhubungan langsung dengan karakter yang bersangkutan.” Jadi anak akan membuat perubahan terhadap perilaku yang dimiliki.

Pendidikan karakter menurut Undang-Undang Nomor 2 Republik Indonesia tentang Pendidikan Nasional pasal 3 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi yang di miliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan mandiri.[[7]](#footnote-7) [[8]](#footnote-8) Dalam hal ini sangat penting untuk anak agar mengembangkan kemampuan serta watak yang sudah dimiliki anak agar dapat menjadi pribadi yang berianggung jawab.

Kepribadian seseorang disebut sebagai karakter. Kepribadian didefinisikan sebagai sifat-sifat, ciri khas seseorang yang diturunkan sejak lahir, bawaan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Tentunya kepribadian anak mempengaruhi interaksinya di sekolah dan di masyarakat.

1. Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter bangsa adalah upaya sistematis negara untuk mewujudkan kehidupan bangsa dan bernegara yang sesuai dengan landasan dan ideologinya, konsitusi, kebijakan negara, dan potensi yang ada dalam kehidupan berbangsa, regional dan internasional yang beradab untuk membentuk bangsa yang kuat dan bangsa yang berakhlak mulia[[9]](#footnote-9) Pembinaan karakter adalah suatu kesadaran yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap yang dimiliki oleh anak dalam pengembangan karakternya.[[10]](#footnote-10) Pembinaan karakter adalah proses mendidik, membina dan menumbuhkan watak serta perilaku seseorang agar terbiasa melihat dan merasakan sifat-sifat yang baik yang ada di lingkungannya. Pembinaan karakter ini di mulai dari keluarga namun hal itu tidak cukup untuk mendidik anak, orang tua perlu membawa anaknya ke gereja agar anak di bimbing dan di bentuk kepribadiannya dengan baik di gereja agar anak menjadi pengikut Kristus. Jadi pembinaan karakter sangat di junjung tinggi di negara Indonesia karena sangat berpengaruh bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Apalagi bagi generasi yang akan datang sangat penting agar mereka dapat berakhlak sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945.

1. Pandemi Covid-19

Penyakit coronavairus 2019 (COVID-19) adalah vims corona jenis penyakit bam yang di temukan pada tahun 2019 dan belum pernah terdeteksi pada manusia. Vims corona adalah zoonosis, aratinya ditularkan antara hewan dan manusia. Tanda- tanda umum terinfeksi termasuk gejala pemapasan, demam, batuk, sesak napas dan kesulitan bernapas. Pada kasus ini lebih parah, infeksi dapat menyebapakan pneumonia,sindrom pemapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian (lanjut usia, dan orang yang bermaslah dengan kesehatn menahun, seperti jantung, tekanan darah tinggi, atupun diabetes). Rata-rata gejala akan muncul 5-6 hari pertama kali orang terkena virus ini, tetapi bisa juga 14 hari setelah terinfeksi.[[11]](#footnote-11) Karena itu sangat penting untuk memahami cara mengurangi resiko, ikut mengembangkan informasi dan tau apa yang dilakukan bila mengalami gejala penyakit corona

Untuk mencegah penyebaran Covid-19 dapat dilakukan dengan ruti mencuci tangan. Gunakan sabun dan air yang mengalir dan gunakan pembersih tangan berbahan alkohol. Selalu manjaga jarak aman dengan orang lain yang batuk maupun bersin. Jangan sentuh mata, hidung atau mulut. Saat batuk atau bersin, tutup mulut dan hidung anda dengan lengan atau tisu. Jangan keluar rumah jika merasa tidak enak badan. [[12]](#footnote-12)Dalam masa ini di butuhkan pembinaan karakter anak yang di

karenakan anak belajar dari rumah dan dari gereja. Banyak karakter anak yang sudah tidak sesuai denga apa yang sudah di ajarakan sehingga anak perlu untuk dibina dalam masa pandemi ini sehingga karakter mereka dapat di perbaiki dan dapat menjadi panutan dalam kehidupan mereka untuk masa yang akan mereka lalui di masa yang akan datang.

1. Anak Usia 9-12 Tahun
2. Karakterisik Anak Umur 9-12 Tahun

Pada masa umur ini ditandai dengan keterampilan berfikir kritis yang meningkat, ikatan emosional dengan teman sebayanya semakin dalam, dan kontrol emosi serta kesediaan untuk menerima tanggung jawab menjadi lebih jelas melalui tindakan. Pada perkembangan anak tersebut dapat berlangsung secara cepat dan dapat disertai dorongan yang kuat untuk ekspansi diri dan berpetualang.[[13]](#footnote-13) Jadi anak memiliki tingkat emosi terhadap teman sebayanya dalam perbuatan dan tindakannya.

Selain itu, anak adalah cikal bakal generasi baru yang menjadi penerus bangsa dan menjadi modal bagi pembangunan nasional. Masa depan suatu bangsa dan negara tergantung pada anak-anak di masa sekarang. Dikatakan bahwa semakin kepribadian seorang anak, semakin baik kehidupan di masa depan, begitu juga sebaliknya. Jika seorang anak memilki kepribadian yang buruk, maka hidupnya akan hancur di masa depan. Anak adalah anugerah dan warisan Allah kepada orangtuanya (Mzm.

127:3). Mereka adalah masa depan suatu bangsa. Masa pertumbuhan dan perkembangan sejak usia dini yang mentukan kualitas karakter yang dimilki di masa depan. Pada masa ini, iman dan kepribadian anak sedang di bentuk dan dimatangkan .[[14]](#footnote-14)Jadi anak akan memiliki kepribadian yang baik

bagi kehidupan anak kedepannya.



1. Perkembangan Anak Usia 9-12 Tahun



Pada tahap perkembangan ini mereka tidak bisa mei antara kenyataan dan imajinasi. Mereka cenderung bersikap kritis dan menghakimi secara keras karena perkembangan pikiran yang bebas, kurang pengalaman dan bahkan pemikiran yang abstrak. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar karena perkembangan pikiran- pikiran yang baru dan bahkan mereka merasa takut jika memiliki kegagalan. Saat semacam ini merupakan waktu yang paling tepat untuk mengajarkan Alkitab secara berurutan.

1. Perkembangan fisik

Masa ini sebagai masa tenang atau masa laten, dimana apa yang telah terjadi dan di pupuk pada masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk ke masa depan menurut banyak alih. Juga dikenal sebagai usia kelompok, ini adalah usia ketika anak-anak mulai fokus pada hal-halseperti hubungan keluarga, persahabatan, dana sikap terhadap sekolah, anak mulai mengalihkan perhatian dan hubungan intim dalam keluarga keija sama antar teman dan sikap-sikap terhadap keija atau belajar. Dengan memasuki tingkat s.d. salah satu hal yang perlu dimiliki anak adalah kematangan sekolah tidak hanya meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik, bahasa, tetapi juga hal lain seperti dapat menerima otoritas tokoh lain di luar orang tuanya, kesadaran akan tugasnya, patuh pada aturan dan mengendalikan emosi-emosinya. Pada masa sekolah ini, siswa akan membandingkan dirinya dengan teman-temannya dimana anak mudah sekali ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman.[[15]](#footnote-15) Tahap ini perkembangan yang nampak adalah intelektual, perasan, bahasa, minat dan perkembangan sosial semua termasuk dalam tahap perkembangan fisik. Anak-anak yang kini memasuki masa belajar baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.[[16]](#footnote-16) Pada tahap ini, anak masih perlu belajar lebih bayak. Untuk kebiasaan yang baik dan keterampilan baru, anak juga tetap membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari guru dan orang tua.

1. Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian anak dibentuk pada usia ini.[[17]](#footnote-17) Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda sehingga orang tua perlu untuk

bertanggung jawab dalam memberikan didikan kepada anak. Namun sebagai tanggung jawab orang tua, haruslah memenuhi kebutuhan anak yang di perlukan baik dari segi jasmani dan rohani.

1. Perkembangan Sosial

Persahabatan menunjukkan perubahan pada anak ketika mereka mulai bermain dengan teman-temannya di luar rumah, meninggalkan lingkungan keluarga dan memperluas lingkungan sosial mereka dengan teman-teman di sekolah dan di luar sekolah.

1. Anak umur 9-12 tahun mulai merasa kurang pantas dan tidak suka bermain dengan lawan jenis, mereka mulai menyadari bahwa ada perbedaan sifat menurut jenis kelamin, serta cerita dan bacaan untuk anak perempuan yang dianggap cengeng dan anak laki-laki dianggap kasar.
2. Unsur perkembangan yang berkaitan pengamatan dan proses yang di alami anak-anak dari alam fantasi harus manerima kenyataan di dunia nyata[[18]](#footnote-18) Jadi dalam perkembangan sosial anak sudah mengenal tentang jenis kelamin serta perbedaan yang menjadikan anak perempuan dan laki-laki untuk mengenal satu sama lain.
3. Perkembangan Spiritual

Istilah “spiritualitas” berasal dari kat bahasa Inggris “spirit', yang berarti “roh jiwa, semangat”.[[19]](#footnote-19) Pada masa ini perkembangan spiritual anak masih kurang. Oleh karena itu orangtua dan guru sekolah harus mengajari anak-anak mereka untuk lebih memahami akan kehendak Allah. Orang tua harus memperkenalkan kepada anak tentang siapa itu Tuhan. Agar anak lebih menyandarkan diri kepada Tuhan. Orang tua juga harus menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada anak-anak mereka, untuk meningkatkan spiritual anak menjadi lebih baik.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak Umur 9-12 Tahun

Karakter yang baik tidak semudah itu terbentuk, melainkan di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang di uraikan oleh B.S Sidjabat yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

B.S. Sidjabat dalam bukunya mengutip pendapat Virginia Satir yang mengemukakan bahwa keluarga merupakan “pabrik” pembentukan kepribadian anak.[[20]](#footnote-20)\*1 Jadi kepribadian mencakup watak, termasuk konsep diri, pola-pola komunikasi dan relasi, ketertiban hidup atau disiplin dan nilai hidup.[[21]](#footnote-21) Tugas orang tua adalah menumbuhkan semua aspek tersebut secara sehat dalam kehidupan anaknya. Adapun unsur-unsur dalam pembentukan karakter adalah: Pertama konsep diri mencakup pengenalan diri, penerimaan dan penghargaan diri. Kedua pola-pola komunikasi adalah cara berbicara, kata dan bahasa yang digunakan. Ketiga ketertiban hidup dan disiplin dipelajari anak di rumah sejak kecil akan memberi pengaruh dalam pertumbuhan dan dalam hidup bersama orang lain di kemudian hari. Keempat nilai hidup yang termasuk ke dalam nilai-nilai hidup adalah nilai uang atau materi, nilai waktu, nilai kesehatan, nilai iman atau kerohanian dan nilai pendidikan. Kelima nilai iman anak-anak sering mengamati orang tua dalam berdoa, membaca Alkitab, giat ke gereja, aktif dalam persekutuan dan pelayanan di gereja. Bahwa ini secara bertahap dapat mengajarkan anak-anak bahwa kualitas spiritual seperti rasa takut dan hormat akan Tuhan sangatlah penting.[[22]](#footnote-22) Jadi dalam menumbuh dan membangun karakter anak orang tua harus menerima dan menghargai setiap apa yang ada pada diri anak. Orang tua harus menunjukkan kepada anak-anak mereka pentingnya bersandar pada Tuhan dalam hidup mereka.

Orang tua harus menciptakan lingkungan di mana anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang ramah, jujur, tulus dan kooperatif di mana mereka dirawat oleh anggota keluarga. Pengetahuan orang tua dalam menumbuhkan suasana positif dalam rumah dan memerlukan

pemahaman yang tepat kepada anak-anak.27 Bagi anak orang tua berperan sebagi pendidik utama. Ketika orang tua mampu menciptakan suasana yang jujur dan memperhatikan kebersamaan dalam keluarga anak juga akan memperlihatkan hal yang sama yang dilakukan oleh orang tuanya. Akan tetapi ketika dalam keluarga orang tua memperlihatkan tingkah laku yang tidak baik kepada anak misalnya pertengkaran, ke tidak jujuran dalam hal ini anak bisa meniru apa yang diperlihatkan oleh orang tuanya, dan suatu saat anak akan menirukan kelakuan dari orang tuanya.

Perilaku seseorang mudah berubah kearah yang lebih baik, banyak bergantung pada diri sendiri. Pertama, berhubungan dengan keadaan fisik. Kekuatan fisik akan membuat seseorang mampu berinteraksi dengan banyak orang mengamati ragam perbedaan maupun keserupaan. Jika seseorang dilahirkan dengan kondisi tubuh tidak normal, kemungkinan mengalami masalah dalam pertumbuhan karakternya. Kedua terkait dengan pola pikir dan motivasi. Motivasi lemah dapat mempengaruhi keputusan akan berubah. Jika orang sadar bahwa dirinya sedang dilanda masalah dan merasa perlu untuk mendapatkan pertolongan, maka orang harus termotivasi untuk menerima dan mengusahkan perubahan. Bila kesadaran untuk berubah

**27 Singgi D. Gunarsa, Seri Psikologi:Psikologi Perkembangan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 41.**

sangat lemah, maka sangat sulit untuk memunculkan dampak positif dalam perjalanan hidupnya.

1. Lingkungan Masyarakat

Keadaan, kondisi, dan karakter masyarakat atau lingkungan sekitar semuanya berdampak pada pendidikan dan pengembangan karakter anak.[[23]](#footnote-23) Agar karakter anak terbentuk, mereka harus tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang mempunyai karakter dan sikap yang baik. Jadi anak tidak melakukan apa yang tidak seharusnya dilakukan seperti yang telah diajarkan didalam keluarga.

1. Lingkungan Sekolah

Guru di sekolah berfungsi sebagai orang tua, instruktur, dan mentor bagi anak-anak.[[24]](#footnote-24) Jadi pengalaman yang diperoleh dan dialami anak disekolah baik melalui pelajaran maupun hubungan dengan guru dan teman sangat berpengaruh dalam perkembangan karakter anak.

1. Lingkungan Gereja

Tugas utama seorang pelayan atau guru Sekolah Minggu adalah menyampaikan Firman Allah kepada anak-anak supaya mereka dapat mengetahui bagaimana cara hidup menurut ajaran Firman Tuhan. Tetapi seorang pelayan atau guru Sekolah Minggu tidak hanya menyampaikan

Firman Tuhan tetapi juga harus menjadi teladan atas Firman Tuhan yang

disampaikan kepada anak-anak.

1. Tujuan Pembinaan Karakter **Bagi Anak Umur 9-12 tahun**

Tujuan pembinaan tentunya mengantarkan generasi untuk kemasa depan yang lebih baik sebagai generasi yang bertanggung jawab atas apa yang di percayakan kepada mereka. Dapat dikatakan bahwa tujuan pembinaan karakter anak adalah mempersiapkan generasi-generasi baru yang mampu mengatasi persoalan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dari tujuan ini dapat didefinisikan saebagi suatu teknik untuk membantu anak-anak (umur 9-12 tahun) dalam mengembangkan potensi mereka dalam mengatasi masalah sehingga mereka dapat menentukan jalan hidup mereka sendiri.

Adapun tujuan dasar dari pembinaan adalah menuntun orang kepada keselamatan dalam Kristus. Agar seseorang mengalami pertumbuhan rohani (iman kepada Kristus) mereka memerlukan pembinaan (lPtr. 2:2). Jadi anak harus di tuntun untuk menjadi pribadi yang bertumbuh sesuai dengan ajaran Kristus.

Jadi anak (umur 9-12 tahun) tentunya memiliki bakat dan potensi dan membutuhkan pembinaan yang tentunya bertujuan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Pembinaan di kalangan Kristen tentunya bertujuan untuk membentuk hidup agar berkenan di hati Tuhan (Rm.l2:l-2), kemudian menghasilkan karakter kristiani sehingga dapat menikmati kehidupan yang berkelimpahan dalam Kristus (Yoh. 10:10b).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan akhir dari pembinaan untuk menyempurnakan setiap anak dalam watak dan sikap yang serupa dengan Kristus.[[25]](#footnote-25) Dengan melihat tujuan dari pembinaan tersebut maka sangat jelas bahwa yang berperan penting dalam hal ini adalah orang tualah yang menjadi faktor penting dalam menanamkan kepribadiaan, karakter dalam diri anak (9- 12 tahun). Oleh karena itu orang tua sebagai pelaksana utama pembinaan khususnya karakter, tentunya sangat penting untuk banyak mengetahui keadaan anak khususnya anak usia 9-12 tahun. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui metode pembinaan yang relevan dengan kondisi perkembangan anak. Lingkungan keluarga khususnya orang tua sangat menentukan dalam mengarahkan dan mempersiapkan pribadi yang dewasa yang memiliki kedewasaan iman dalam Kristus di masa yang akan datang.

1. Landasan Alkitab Tentang Peran Guru Sekolah Minggu

Dasar pengajaran dan pelayanan sekolah minggu adalah Alkitab yang terdiri dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, a. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama dapat dilihat bagaimana Tuhan memerintahkan kepada orang-orang Israel melalui Musa agar anak anak diajar dengan perintah Allah.

Dalam Ulangan 6 : 6-7 tertulis, Apa yang kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila

engakau duduk di rumahmu, dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Mengajarkannya berulang-ulang: meruncingkan, mempertajam, Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga, dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya penyataan kehendak Tuahan dihayati oleh generasi mendatang.

Kata duduk, dalam perjalanan, berbarin, bangun dari istilah-istilah ini dianggap mencakup segenap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi, siang sampai malam selama jam keija.[[26]](#footnote-26) Dari ayat di atas jelas bahwa apa yang diajarkan kepada anak-anak harus tertanam baik dalam hati setiap anak-anak dan menjadi bagian dalam kehidupan mereka sehari-hari dan harus diajarkan dimana dan kapan saja. Dalam hal ini guru sekolah minggu harus menjadi pembina dalam setiap waktu bagi anak-anak.

Dalam Ulangan 11:1 “Haruslah engaku mengasihi TUHAN, A llamu, dan melakukan dengan setia kewajibanmu terhadap Dia dengan senatiasa berpegang pada segalah ketetapan-Nya, peraturan-Nya dan perintah-Nya.

Dari ayat di atas merupakan sebuah perintah untuk taat kepada Tuhan, dalam melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan sebagai seorang guru sekolah minggu. Dalam Perjanjian Lama terdapat kesaksian menegnai perkara-perkara yang maha agung, yeng telah dialami oleh umat Tuhan di bawah pimpinan Tuhan sepanjang sejarah dalam hidup mereka. Perbuatan-

perbuatan Tuhan yang hebat itu perlu di sampaikan dan dijelaskan kepada setiap orang termasuk anak-anak sekolah minggu.

Nenek moyang kaum Israel, Abraham, Ishak dan Yakub menjadi guru bagi seluruh keluarganya. Sebagai bapak - bapak dari bangsanya, mereka bukan saja menjadi imam yang merupakan pengantara antara Tuhan dengan umat-Nya, tetapi juga menjadi guru yang mengajarkan tentang perbuatan - perbuatan Tuhan yang mulia itu dengan segala janji Tuhan yang membawa berkat kepada Israel turun-temurun. Tuhan telah memilih dan memanggil Abraham dari jauh untuk melayani kehendak - Nya yang agung itu guna keselamatan seluruh umat manusia. Nabi Musa dipilih oleh Tuhan untuk membebaskan umat Nya dari penindasan. Musalah yang diangkat menjadi panglima dan pemimpinnya, tetapi juga menjadi guru dan pemberi hukuman bagi mereka.[[27]](#footnote-27) Dari uraian di atas, memperjelas bahwa sebagai seorang harus mengajarkan kepada murid-muridnya tentang perbuatan - perbuatan Tuhan yang mulia serta segala janji-janji Tuhan kepada umat - Nya.

b. Perjanjian Baru

Yesus di samping jabatan-Nya sebagai penebus dan pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi seorang Guru Agung. Yang menjadi tujuan pengajaran Tuhan Yesus adalah melayani tiap orang bukan untuk membahas berbagai agama dan susila secara ilmiah atau secara teori saja.

Setiap orang itu dikenal-Nya dan dipahaminya masalah-masalah yang dipergumulkan orang itu. Banyak metode yang dipakai Tuhan Yesus, adakalanya Tuhan Yesus bercerita. Sering la memakai perumpamaan- perumpamaan. Atau biasa juga la mengemukakan pertanyaan-pertanyaan, yang kemudian menjadi bahan pengajaran-Nya.[[28]](#footnote-28) Kitab injil kemudian menjadi mengindikasikan bahwa metode Yesus dalam mengajar itu bervariasi, bergantung pada tujuan, bahan, situasi pendengar, serta lingkungannya. Penguasaan-Nya terhadap bahan pengajaran sangat mengagumkan sehingga la memiliki kelayakan mengajar secara tepat. Hal yang diajarkan sesuai dengan yang dilakukan.[[29]](#footnote-29) Yesus juga mengajar melalui kata-kata dan tindakannya, seluruh ajaran Yesus dapat dilihat ielas dalam praktek kehidupan-Nya sehari-hari. Ketika ia mengajar mengenai pentingnya berdoa, la selalu setia berdoa. Ketika la mengajar mengenai kerendahan hati, Ia membasuh kaki murid-murid-Nya.[[30]](#footnote-30)

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa sebagai seorang guru harus mengenal latar belakang serta karakter setiap peserta didiknya. Dan untuk meanarik perhatian peserta didik seorang guru harus menguasai bahan pengajarannya dan berbagai metode dengan melihat kebutuhan peserta didiknya. Seorang guru harus mampu mengajar melalui kata-kata dan tindakannya yaitu menjadi teladan bagi para murid. Paulus, setelah Tuhan Yesus memasuki hidup-Nya, Paulus menjadi seorang hamba Tuhan yang

terdorong oleh hasrat yang berapi-api untuk memasyurkan nama Tuhan Yesus itu. Kemanapun Paulus pergi segala kesempatan untuk mengajar orang Yahudi dan orang kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus. Paulus berkeyakinan kuat dan beriman teguh. Selalu Siap sedia untuk bertukar pikiran, mengajar, menegur dan mengajak. Paulus mengajar di umah-rumah ia menumpang,di Beaung-gedung yang disewanya, di lorong-lorong kota atau padang-padang, di atas kapal, di pasar dan dalam kumpulan kaum filsuf. Tak ada tempat yang dianggapnya kurang layak untu menyampaikan berita tentang Juruselamat dunia.[[31]](#footnote-31)

Jelas dari uraian di atas, bahwa menjadi seorang guru itu memiliki peran yang sangat penting bagi perubahan anak didik ke arah yang lebih baik. Seorang guru mengajar anak didik di manapun mereka berada melalui tindakan yang baik. Dalam I Timotius 4:12, "jadilah teladan bagi orang- orang percaya," ini adalah nasihat yang paling tepat untuk para guru. Hal ini berarti bahwa guru memiliki tangggung jawab untuk menghadiri semua kebaktian lain yang diadakan di gereja. Hal ini bukan saja menjadi contoh bagi para murid, tetapi juga menjadi satu bagian yang penting dari makanan rohani bagi guru itu sendiri. Dengan berpikir bahwa ia telah memenuhi kewajibannya hanya dengan mengajar sekolah minggu dan kemudian mengabaikan kebaktian-kebaktian lain. Bila guru setia mengunjungi gereja, para murid juga akan mengikuti jejaknya dan menghadiri kebaktian. Para

murid yang tidak dapat dimenangkan kepada Tuhan melalui sekolah minggu, mungkin dapat dimenangkan melalui kebaktian dalam gereja.

Seorang guru yang cakap akan mengetahui hubungan yang erat antara Sekolah Minggu dan program keseluruhan dari gereja dan ia dapat melihat sumbangan yang diberikan oleh setiap kebaktian bagi kesejahteraan setiap orang. Dengan teladan guru Sekolah Minggu harus dapat mendorong setiap murid yang sudah diselamatkan untuk menjadi anggota gereja.[[32]](#footnote-32) “ Sebagai seorang guru harus mampu untuk menjadi teladan yang baik, bukan hanya dalam hal mengajar tetapi harus ikut dalam setiap kebaktian- kebaktian yang dilaksanakan di gereja. Dengan melakukan hal seperti ini murid-murid juga akan mengikutinya dan ikut dalam kebaktian lain yang dilakukan digereja.

Dalam II Petrus 3:18, seorang guru harus terus berkembang dan bertumbuh ke arah yang lebih baik. Secara ideal seorang guru mengajar siswanya agar memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, guru harus memiliki sesuatu yang bisa diajarkan kepada siswanya.[[33]](#footnote-33) Jadi untuk dapat bertumbuh ke arah yang lebih baik, maka sebagai seorang guru sekolah minggu harus bersandar penuh kepada Tuhan.

1. Peran Guru Sekolah Minggu

Guru sekolah minggu memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam pembentukan iman, harapan, kasih, dan pengertian dalam mengajar anak-anak, serta pimpinan Roh Kudus. Pembentuk karakter anak melalui Sekolah Minggu tidak luput dari tugas seorang pelayan atau guru sekolah minggu. Sama halanya dengan guru sekolah minggu di gereja yang berperan untuk mengajar dan mendidik anak sekolah minggu untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mempunyai karakter yang baik pula.[[34]](#footnote-34) Sangat penting bagi guru sekolah minggu untuk membagikan Injil keselamatan bagi anak-anak dan membantu mereka mengenal Kristus sebagai Juruslamat mereka. Guru harus menyadari akan perannya sebagai guru sekolah minggu. Peran ini sudah tercantum dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga bab III Pasal 5 dan 6 di Gereja Beth- E1 Tabernakel “Kristus Penebus Tengan. Ada pun peranan guru sekolah minggu ialah:

1. Pemandu

Tugas guru sekolah minggu sebagai pembimbing adalah mengajarkan anak-anak tentang letak Alkitab, serta membantu mereka memahmi dan merasakan kasih Tuhan.[[35]](#footnote-35)

1. Pendidik

Guru sekolah mingu harus manjadi pendidik bagi anak-anak sekolah minggu. Guru harus mamapu untuk membangun hubungan yang baik dengan anak-anak sekolah minggu sehingga dengan mudah mendidik anak-anak. Mendidik bukan hanya tentang suatu hal yang harus dimiliki oleh setiap guru sekolah minggu namun itu menuntun anak supaya ada perubahan sikap dalam diri anak.[[36]](#footnote-36) Jadi mendidik bukan hanya tentang apa yang di ajarkan namun juga tentang apa yang harus di lakukan dan diteladankan oleh guru.

1. Gembala

Guru sekolah minggu harus menjadi gembala dan teladannya ialah Yesus sendiri. Sehingga guru sebagai gembala harus mengenal domba-dombanya.[[37]](#footnote-37) Jadi guru sekolah minggu perlu untuk berhubungan dengan anak-anak sesudah atau sebelum sekolah minggu untuk berbincang dengan anak-anak sekolah minggu. Agar anak- anak tidak canggu untuk berkomunikasi dengan guru sekolah minggu.

1. Sahabat

Guru dan anak-anak sekolah minggu harus menjalin hubungan pribadi yang mengasihi, memelihara, menolong serta mengembangkan.[[38]](#footnote-38) Menjadi guru sekolah minggu juga harus mampu untuk menjadi sahabat bagi anak-anak sekolah minggu.

1. Karakter Kristiani

Karakter dalam iman kristiani merupakan tindakan seseorang yang menjadi tolak ukur pada hidupnya dan berdasar pada nilai-nilai firman Tuhan.[[39]](#footnote-39) Karakter Kristiani bertumbuh dan dibentuk didalam pemahaman akan firman Tuhan yang benar. Jadi hal itu menjadi kewajiban dalam mempraktikkan apa yang sudah dipahami itu dalam kehidupan sehari-hari.[[40]](#footnote-40) Jadi karakter Kristiani adalah sifat atau tindakan yang kita miliki dan dilakukan oleh orang percaya yang didasarkan kepada firman Tuhan. Karakter Kristiani perlu diajarkan dan di tumbuhkan dalam diri seorang anak sejak dini. Ada beberapa karakter Kristiani yang perlu di bentuk dan ditumbuhkan dalam diri anak-anak dan dapat juga dapat dibandingkan dengan Galatia. 5:22-23, yaitu:

1. Murah Hati

Menurut Igrea Siswanto menumbuhkan kemurahatian kepada anak berarti mengajak anak untuk bersedia memberikan talenta, waktu dan sumber daya terbaik dari apa yang mereka miliki kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.[[41]](#footnote-41) Jadi anak-anak harus diajarkan bahwa apa yang mereka miliki (talenta,waktu) semuanya berasal dari Tuhan. Anak-anak harus diajarkan untuk tidak menggunakan salah apa yang sudah Tuhan berikan kepada mereka tetapi harus digunakan untuk menolong sesama manusia.

1. Kesabaran

Kehidupan anak-anak juga tidak luput dari berbagai situasai dan kondisi. Anak-anak harus diajar untuk menerima masalah dengan penuh rasa sabar bukan dengan kemarahan. Anak-anak juga dilatih untuk tidak marah ketika mendapat kejahatan dan kecurangan dari orang lain tetapi bukanberarti setujuh dengan perbuatan jahat (bnd. Mzm.37:l).[[42]](#footnote-42) Jadi kesabaran dapat menolong anak untuk tidak cepat mengeluh dan melakukan tindakan yang tidak benar (berkelahi, berbicara kotor dam membenci) ketika mendapat perilaku yang tidak baik dari orang lain maka sangat penting untuk memberikan pengrtian kepada anak-anak akan hal kesabaran.

1. Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang selalu menyuarkan kebenaran, fakta yang sesungguhnya, melakukan hal yang benar dan mengatakan yang sebenarnya dengan ketulusan.[[43]](#footnote-43) Secara Alkitabiah jujur memiliki makna seperti yang tertulis dalam Matius 5:37 “Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak. Apa yang lebih dari itu berasal dari si jahat.” Dengan demikian dapat di katakan bahwa kejujuran merupakan salah satu integritas yang harus dijunjung tinggi oleh setiap anak-anak, karena dari kejujuranlah orang dapat

melihat seperti apa karakter yang dimiliki. Dari hal itu, maka guru sekolah minggu mestinya memberikan contoh yang baik kepada anak- anak, sehingga mereka juga mengerti apa itu kejujuran yang sesungguhnya sehingga karakter anak-anak menjadi lebih baik. Kejujuran sangat penting diajarkan dan ditanamkan dalam diri anak- anak, karena kejuj uran akan membuat anak akan berkata benar, berani untuk mengakui kesalahan sehingga tidak mudah memutarbalikkan fakta.

1. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab berarti anak- anak mampu untuk melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya (bnd. Gal.5:23).[[44]](#footnote-44) Sangat penting untuk mengajarkan anak tanggung jawab sehingga anak mengerti tugas dan tanggung jawabnya. Anak juga harus mampu bertanggung jawab atas tugas atau pekarjaan yang diberikan.

1. Mengampuni

Mengampurii berarti tidak menyimpan dendam, tidak menuntut balas dan mau melupakan kesalah orang lain. Anak-anak perlu dibimbing dan dilatih untuk mau mengampuni ketika medapati perlakuan yang tidak baik dari orang lain. Hal ini sangat penting untuk ditanamakan dalam diri anak-anak bahwa mengampuni merupakan kunci untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.[[45]](#footnote-45)

ditanam akan dalam diri anak-anak bahwa mengampuni merupakan kunci untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.[[46]](#footnote-46) Mengampuni sangat perlu ditanamkan dalam diri anak-anak sehingga anak tidak menyimpan dendam terhadap orang lain.

Anak harus diajarkan untuk bersikap sopan dan patuh kepada kedua orang tuanya dan orang dewasa lainnya. Dalam pembinaan kepribadian anak (9-12 tahun ) tidak harus dengan kekerasan atau hal-hal yang dapat membuatnya frustasi tetapi hendaknya dengan pembinaan dengan ajaran yang sesuai dengan ajaran dan nasihat Tuhan.

1. Tanggung Jawab Gereja Terhadap Anak

Gereja merupakan tempat yang disediakan oleh Tuhan untuk mengenal Dia dan tidak ada seorang pun yang bertumbuh jika ia terasing dari gereja. Gereja hadir memilki dua misi yaitu mengajar dan berkhotbah.[[47]](#footnote-47) Pengajaran sangatlah penting bagi generasi penerus gereja secara khusus anak-anak karena pengajaran terhadap anak merupakan pengajaran yang dasar untuk menentukan nilai-nilai, moral dan iman anak sehingga anak bisa bertumbuh.

Guru sekolah minggu selaku pembina dalam gereja bertanggung jawab untuk mendidik setiap jiwa anak-anak yang di bina. Guru sekolah minggu harus mau menjadi penanggung jawab agar dapat memberikan pengajaran supaya berkembang dan dapat maju dalam sekolah minggu. Tuhan dapat memakai guru

sekolah minggu menjadi alat keselamatan bagi banyak orang.[[48]](#footnote-48) Jadi guru sekolah minggu bertanggung jawab dalam membina anak-anak, sehingga anak dapat di terapkan dalam kehidupan anak.

Jadi dalam gereja anak memperoleh pembinaan tentang pengetahuan akan Tuhan. Gereja harus senantiasa menyadari bahwa pelayanan bagi anak-anak adalah dibimbing menjadai pengikut Kristus sehingga anak bisa beijalan dalam kebenaran Tuhan dan bisa mengetahui tentang yang baik dan yang tidak baik. Oleh karena itu pendidikan terhadap anak harus bersifat penginjilan. Tanggung jawab gereja untuk mengajar anak-anak sekolah minggu tidak hanya rohani, tetapi membuat anak-anak merasa bahwa mereka juga memainkan peran yang sangat penting di gereja itu sendiri. Akhirnya anak-anak sekolah minggu menyadari nilai dan posisinya dalam gereja.

1. Langkah-langkah Yang Ditempuh Oleh Guru Sekolah Minggu Dalam Membina Karakter Anak Umur 9-12 Tahun

Adapun langkah-langkah dalam membina karakter anak yaitu: Jangan membandingkan anak, jadi pendengar yang baik, memberikan kejelasan terhadap tanggung jawab pada anak, dorongan kemandirian anak.[[49]](#footnote-49) Bersikap baik dan terbuka pada kesalahan guru sekolah minggu sama dengan orang lain adalah manusia biasa dan mereka j uga membuat kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja. Suatu saat misalanya, guru terlambat datang, mengajarkan sopan

santun, bersikap sopan santun terkadang dilupakan ketika berada di dalam kelas. Ini mungkin tampak sederhana tetapi sikap positif dan mengetahui apa yang benar dan yang salah adalah hal yang penting yang harus diajarkan kepada anak-anak sekolah minggu. Guru sekolah minggu sering menjumpai anak-anak yang tidak sopan hanya karena mereka tidak mengerti bagaimana berperilaku yang benar. Atau mungkin mereka meniru yang negatif dari orang-orang di sekitar mereka karena itu mereka menggapnya biasa saja. Pengaruh sangat besar dalam membentuk karakter anak. Serta peranan anggota-anggota keluarga lain dapat menciptakan suasana agar anak bisa dianggap dan diperhatikan.[[50]](#footnote-50) Jadi anak akan merasa dianggap ketika orang tua serta keluarga yang ada di lingkungan keluarga dapat memberikan suasana yang nyaman untuk anak sehingga anak akan merasa nyaman ketika berada di lingkungan keluarga. Begitu pun dengan di gereja anak melihat apa yang terjadi dan melakukannya apa yang dilihat baik melalui perilaku temannya maupun guru sekolah minggu tersebut sehingga perlu untuk dilakukan pembinaan terhadap anak-anak sehingga anak dapat menjadi teladan bagi orang yang ada di lingkungannya.

1. Tantangan Yang Dihadapi Oleh Guru Sekolah Minggu Dalam Pembinaan Karakter Anak Umur 9-12 Tahun

1. Dampak globalisasi,dampak positif dari pengaruh gobalisasi adalah taijadinya perubahan nilai dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Sedangkan dampak negatif anak dapat mengikuti budaya luar yang

tidak seharusnya dengan budaya kita. Globalisasi merupakan kemajuan dari teknologi informasi dan komunikasi yang telah membuat informasi lebih mudah diakses. Namun informasi yang didapatkan belum tentu bermanfaat dan seringkali mengandung informasi yang buruk.

1. Nilai dan norma suatu bangsa menjadi lebih terbuka sebagi akibat dari perubahan lingkungan sosial. Jadi sangat penting untuk menanamkan nilai, norma kepada emak.
2. Perubahan tatanan sosial akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Jadi sangat penting untuk mengetahui tantangan yang dialami untuk membina karakter anak.
3. Guru belum mampu menghayati nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Fungsi guru sebagi teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, khususnya nilai-nilai yang baik yang serharusnya dilakukan oleh anak.[[51]](#footnote-51) Banyak permasalahan baik dari luar maupun dari dalam yang dihadapi oleh guru sekolah minggu. Globalisasi yang dibarengi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah tatana sosial kehidupan anak, karena pesatnya perekembangan teknologi informasi serta perkembangan yang tidak bisa dikendalikan.
4. Ada dua hal yang sulit di lakukan dalam membina karakter anak selama pandemi covid-19. Sebagai yang pertama pembelajaran online yang menyebabkan amik kehilangan panutan mereka yaitu guru di sekolah

dan dan guru sekolah minggu di gereja. Kedua, penggunaan teknologi digital tidak menjamin anak terlindungi dari konten yang tidak menyenangkan, yang dapat menyebabkan masalah moral dan krisis karakter dalam diri anak.56

56 http- V^vw k^inp**asian 3xorn/amp/aiie06687/5fc 1 bd 178ede4855346de472/tantangan- P^nH;Hi‘^an-War^kter-dimasa-^a**nde]**r>i-covi(i-19dj«ycs**es**2** September 2021

1. **Nyoman Subagia,** Pendidikan Karakter: Pola, Peran, Implikasi Dan Pembinaan Remaja Hindu **(Bandung: Nilacakra, 2021), 15.** [↑](#footnote-ref-1)
2. Simanjuntak, **Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda** (Bandung: Tarsito, 1990), 84. [↑](#footnote-ref-2)
3. Departemen Pendidikan dan Kabudayaan, **Kamus Besar Bahasa Indonesia,** (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 231. sv “Karakter” [↑](#footnote-ref-3)
4. Ajat Sudarjat, “Jumal Pendidikan Karakter, Mengapa Pendidikan Karakter,” **Jurnal Pendidikan Karakter** 1, no. Oktober (2011): 47—58. [↑](#footnote-ref-4)
5. Muchlas Samawi dan Hadiyanto, **Konsep Dan Model Pendidikan Karakter** (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 41 -41. [↑](#footnote-ref-5)
6. Don S. Oris, **Membina Anak Bermoral** (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 100-101. [↑](#footnote-ref-6)
7. Prayitro dan Belferik Manulang, **Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Bangsa** (Jakarta: Grasindo Anggota Ikapi, 2011), 47. [↑](#footnote-ref-7)
8. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, **Sistem Pendidikan Nasional**, pasal 3. ayat

   d) [↑](#footnote-ref-8)
9. <https://bpkad.baniarkab-eo.id/index.php/2016/09/27/meiTibangun-pendidikan-dan->

   **membina-karakter-bangsa-berlandaskan-nilai-niJai**

   **kebangs3an/#:~:textr=Pembinaan%20Karakter%20Bangsa%20adalah%20uDava,berkeadaban%20u ntuk%20membentuk%20bangsa%20vang** tanggal 16 april 2021 pukul 20.00 wib [↑](#footnote-ref-9)
10. Samsuri Marzuki, M. Murdiono, “Pembinaan Kerkter Sisiwa Berbasisi Pendidikan Agama,” **JURNAL KEPENDID1KAN** 41, no. 1 (n.d.): 48. [↑](#footnote-ref-10)
11. **Gugus tugas percepatan penanganan covid-19,** Protokol percepatan penanganan pandemi covid-19 (corona vairus disease 2019, him. 4 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid [↑](#footnote-ref-12)
13. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa., **Psikilogi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13. [↑](#footnote-ref-13)
14. **Elisabet,** Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini **(Bandung: Bina Media Informasi, 2009).** [↑](#footnote-ref-14)
15. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja** (Jakarta: Libri, 2011), 13. [↑](#footnote-ref-15)
16. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 12. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid 3. [↑](#footnote-ref-17)
18. Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, **Psikologi Praktis Anak, Remaja Dan Keluarga** (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 20-22. [↑](#footnote-ref-18)
19. Desmita, **Psikologi Perkembangan Peserta Didik** (Bandung: Anggota Ikapi, 2009),

    264. [↑](#footnote-ref-19)
20. B.S. Sidjabat, **Membesarkan Anak Dengan Kreatif** (Y ogyakarta: ANDI, 2008), 23. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid, 23. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid, 30-34. [↑](#footnote-ref-22)
23. Paul Supamo, **Pendidikan Karakter Di Sekolah** (Yogyakarta: Kainisius, 2015), 68-72. [↑](#footnote-ref-23)
24. **Jason Lase,** Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Sekolah Terhadap Vandalisme Siswa **(Jakarta: PPS FKIP-UKI, 2004), 44-45.** [↑](#footnote-ref-24)
25. Ruth F. Selan, **Pedoman Pembinaan Warga Jemaat** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 14. [↑](#footnote-ref-25)
26. 1. J. Caims, **Tafsir an Alkitab Ulangan** (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 134-135. [↑](#footnote-ref-26)
27. E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2-3. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid, 5-6. [↑](#footnote-ref-28)
29. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 48. [↑](#footnote-ref-29)
30. Janse Balandina Non-Serrano, **Profesionalisme Guru & Bingkai Materi** (Bandung:

    Bina Media Informasi, 2009), 31. [↑](#footnote-ref-30)
31. E.G. Homrighausen & I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 6-7. [↑](#footnote-ref-31)
32. Mavis L. Anderson, **Pola Mengajar Sekolah Minggu,** (Bandung: Kalam Hidup,2003),

    82-83. [↑](#footnote-ref-32)
33. Julianto Simanjuntak & Roswita Ndraha, **Merekayasa Lingkungan Anak** (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 58. [↑](#footnote-ref-33)
34. Fonny Barahama Pattipeilohy, **Kreasi Boneka** (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013),

    8-51. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ayub Yahya, **Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Kreatif** (Yogyakarta: Foot Prints, 2011)34-35. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ayub Yahya, **Menjadi Guru Sekolah Minggu Yang Kreatif** (Yogyakarta: Foot Prints, **2011),37.** [↑](#footnote-ref-36)
37. Jbid, 25. [↑](#footnote-ref-37)
38. Dien Sumiyatiningsih, **Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik** (Y ogyakarta: Andi, 2009), 40. [↑](#footnote-ref-38)
39. **Harianto GP,** Karakter Yang Diperbaharui Di Dalam Tuhan **(Bandung: Terang Hidup,**

    2012), 7. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid, 8. [↑](#footnote-ref-40)
41. Igrea Siswanto, **Character Building for** Kids (Yogyakarta: AX DI, 20\3), 67. [↑](#footnote-ref-41)
42. **Harianto GP,** Karakter Y'ang Diperbaharui Di Dalam Tuhan **(Bandung: Terang Hidup,**

    5. [↑](#footnote-ref-42)
43. Igrea Siswanto, **Character Building for Kids**, (Yogyakarta: Terang Hidup, 2012), 77- [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid, 25. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid, 81. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid, 81. [↑](#footnote-ref-46)
47. J.M Nainggolan, **Strategi Pendidikan Agama Kristen** (Generasi **Inf**o Media, 2008), 17. [↑](#footnote-ref-47)
48. Raplh M. Riggs, **Sekolah Minggu Yang Berhasil** (Malang: Gandum Mas Jatim, 1978), [↑](#footnote-ref-48)
49. <https://id.theasianparent.com/anak-vang-baik>diakses sabtu 1 mei 2021 [↑](#footnote-ref-49)
50. [https://siedoo.com/berita-24826-membangun-karakter-siswa-guru-dapat-lakukan-7-hal- berikut/?amp](https://siedoo.com/berita-24826-membangun-karakter-siswa-guru-dapat-lakukan-7-hal-berikut/?amp) diakses 2 September 2021. [↑](#footnote-ref-50)
51. **https://afidburhanuddin. wordpress.com/2015/0 l/17/tantangan-pembentukan-karakter-2** di akses Sabtu 1 mei 2021 [↑](#footnote-ref-51)